

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Aisiyyah Kawalu yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan, Blk No.240, Karsamenak, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46182. Peneliti memilih SLB Aisiyyah Kawalu tempat penelitian karena merupakan tempat subjek bersekolah sehingga memungkinkan adanya fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini.

Subjek dari penelitian ini yaitu:

Nama : SLN

Jenis Kelamin : P

Tempat & Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 25 November 2004

Alamat : Cicariang 004/018 Karsamenak, Kec Kawalu
Kota Tasikmalaya

Kelas : 9

Subjek peserta didik tunanetra berinisial SLN yang lahir di Kota Tasikmalaya pada tanggal 25 November dan sekarang berumur 17 tahun. adalah peserta didik di SLB Aisiyyah Kawalu. mengalami ketunanetraan sejak lahir dan sekarang hanya bisa membedakan gelap dan terang saja.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengkaji suatu peristiwa yang muncul dengan secermat mungkin sehingga dapat diketahui sejauh mana terjadinya sebab akibat peristiwa tersebut.

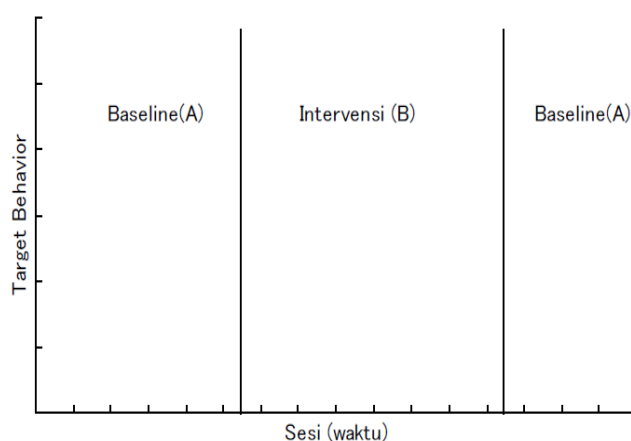
Padapenelitian ini, rancangan eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR), yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. desain A-B-A memiliki tiga tahapan, yaitu: *Baseline-1* (A-1), Intervensi (B), *Baseline-2* (A-2).

Baseline-1 (A-1) merupakan kemampuan dasar, yaitu kemampuan awal peserta didik tunanetra dalam bepergian mandiri. Subjek diamati, sehingga dalam kondisi kemampuan awal subjek tersebut dapat diambil datanya dengan tidak ada rekayasa. Pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang sudah didapat berupa kemampuan dasar subjek bepergian mandiri.

Intervensi atau perlakuan (B) yang diberikan berupa program pembelajaran teknik melindungi diri, subjek diberikan pembelajaran dan praktek, hal tersebut dilakukan agar subjek dapat meningkatkan kemampuan *independent travel* (bepergian sendiri).

Baseline-2 (A-2) yaitu pengamatan kembali terhadap kemampuan *independent travel* pada peserta didik tunanetra. Setelah pengukuran pada kondisi intervensi selesai, dilakukan pengukuran pada kondisi *baseline* kedua. *Baseline* kedua (A-2) ini dilakukan sebagai kontrol kondisi intervensi untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari variabel bebas. Hal ini juga dapat menjadi evaluasi sejauh mana pengaruh intervensi yang diberikan terhadap subjek.



Gambar 3.1 Grafik Desain ABA

(Sunanto, Takeuchi, dan Nakata, 2006, hlm. 29)

3.3. Variable Penelitian

3.3.1. Variable Bebas

Menurut Hosni (T.t, hlm. 217) Teknik melindungi diri adalah suatu teknik bagaimana tunanetra bergerak tanpa menggunakan alat bantu apapun dan teknik ini hanya bisa dipakai pada daerah atau tempat yang sudah dikenal dengan baik.

Adapun macam-macam teknik melindungi diri adalah sebagai berikut:

a. Teknik tangan menyilang ke atas

Teknik ini memberikan perlindungan pada bagian dada dan kepala tunanetra dari benturan-benturan benda-benda atau dari rintangan yang ada di depannya. Teknik ini sebagaimana teknik lainnya hanya dapat berfungsi efektif di tempat yang sudah dikenal. Jika diperlukan teknik ini dapat dikombinasikan dengan teknik melindungi diri lainnya. Pelaksanaan teknik lengan menyilang di atas adalah sebagai berikut:

Tangan kanan atau kiri diangkat ke depan setinggi bahu menyilang badan, siku membentuk sudut 120° dan telapak tangan menghadap ke depan, dengan ujung jari berlawanan dengan bahu dan melindungi seluruh lebar bahu. Sikap kepala tetap tegak, tidak menunduk.

b. Teknik tangan menyilang ke bawah

Teknik ini memberikan perlindungan pada badan bagian bawah terutama bagian perut dan selangkangan dari kemungkinan benturan dengan objek atau rintangan dan halangan yang berada di depannya dan berukuran setinggi perut.

Teknik ini hanya dapat berfungsi dengan baik jika tunanetra berada di lingkungan yang sudah dikenal, dengan demikian posisi rintangan, halangan dan objek sudah diketahui. Pada tempat yang belum dikenal tunanetra, teknik ini juga dapat digunakan akan tetapi kurang efektif dan hanya bersifat untung-untungan

Pelaksanaan teknik lengan dan tangan menyilang ke bawah adalah sebagai berikut:

- 1) Lengan (kanan/kiri) diluruskan ke bawah
- 2) Sentuhan telapak tangan ke paha yang berlawanan dengan tangan.
Misalkan kanan menyentuh paha kiri
- 3) Angkat tangan tersebut dari paha (menjauhi paha) kurang lebih 10-15 cm
- 4) Ujung jari sampai pada pergelangan tangan harus dalam posisi rilek atau lentur/lemas (tidak tegang)
- 5) Telapak tangan menghadap kepala

c. Teknik merambat/menelusuri

Teknik merambat/menelusuri ini digunakan oleh tunanetra jika ia akan berjalan dan terdapat media atau sarana yang dapat ditelusuri, misalnya tembok atau dinding, meja dan objek yang lain.

Tujuan penggunaan teknik merambat/menelusuri adalah untuk mendapatkan garis lurus atau garis pengarah di dalam menuju sasaran.

Cara dari pelaksanaan teknik merambat/menelusuri ini adalah sebagai berikut:

Lengan kanan atau kiri diluruskan mendekati tembok dengan jari-jari dibengkokkan lemas dan jari kelingking serta jari manis menempel di tembok. Sudut lengan dan badan kurang lebih 60° dan jarak dengan objek kurang lebih 10 cm.

d. Teknik kombinasi antara tangan menyilang di atas dengan teknik menyilang ke bawah atau dengan teknik menelusur objek

e. Teknik tegak lurus dengan benda

Teknik tegak lurus dengan benda ini digunakan jika tunanetra ingin lurus dalam berjalan sehingga ia perlu melakukan ancang-ancang. Dalam ancang-ancang ini tunanetra bisa memanfaatkan benda atau objek apa saja yang ada. Cara teknik tegak lurus dengan benda bisa menggunakan tumit, telapak kaki, belakang badan maupun telapak tangan.

Teknik-teknik tersebut dapat digunakan tunanetra dalam melakukan perjalanan secara mandiri yang berarti perjalanan tanpa menggunakan suatu alat bantu apapun kecuali yang ada pada dirinya.

3.3.2. Variable Terikat

Independent travel (berpergian sendiri) merupakan kemampuan yang diperlukan peserta didik tunanetra supaya mandiri dalam melakukan mobilitas. Peserta didik tunanetra harus dilatih cara berpergian mandiri dalam lingkungannya baik yang sudah dikenal maupun yang belum. Hal tersebut meliputi teknik bagaimana ia sampai ke tujuan selancar mungkin, tanpa menabrak benda yang ada di depannya, tersandung atau terluka (Munawar dan Suwandi, 2013, hlm. 7). Dalam melakukan berpergian secara mandiri, berjalan

merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tunanetra. Berjalan di lingkungan rumah merupakan hal dasar yang harus dikuasai peserta didik. Tempat-tempat yang dijadikan sasaran melatih kemampuan berjalan di lingkungan rumah pada penelitian ini dimulai dari *focal point* pintu rumah subjek menuju: (a) teras rumah dan sebaliknya, (b) toilet dan sebaliknya, (c) dapur dan sebaliknya, (d) kamar anak dan sebaliknya, dan (e) kamar orangtua dan sebaliknya.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes soal yang dapat mengukur kemampuan berjalan di lingkungan rumah peserta didik.

Penyusunan instrumen penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

3.4.1. Menyusun kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi pedoman observasi variabel terikat pada penelitian ini yaitu tempat-tempat yang akan dijadikan tujuan untuk melakukan perjalanan. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Bebas

Variable	Indikator	Penilaian	
		Tidak Mampu	Mampu
Teknik tangan menyilang ke atas	a. Tangan kanan atau kiri diangkat ke depan setinggi bahu menyilang badan b. Sikut membentuk sudut 120° dan telapak tangan menghadap ke depan, dengan ujung jari berlawanan dengan bahu dan melindungi seluruh lebar bahu c. Sikap kepala tetap tegak, tidak menunduk		
Teknik tangan menyilang ke bawah	a. Lengan kanan atau kiri diluruskan ke bawah b. Sentuhan telapak tangan ke paha yang berlawanan		

	<p>dengan tangan. Misalnya tangan kanan menyentuh paha kiri</p> <p>c. Angkat tangan tersebut dari paha (menjauhi paha) kurang lebih 10-15 cm</p> <p>d. Ujung jari sampai pada pergelangan tangan harus dalam posisi rilek atau lentur ataulemas (tidak tegang)</p> <p>e. Telapak tangan menghadap kepala</p>		
Teknik merambat atau menelusuri	<p>a. Lengan kanan atau kiri diluruskan mendekati benda yang akan ditelusuri dengan jari-jari dibengkokkan lemas</p> <p>b. Telapak tangan menghadap ke bawah dengan jari kelingking serta jari manis menempel di tembok</p> <p>c. Sudut lengan dan badan kurang lebih 60°</p> <p>d. Jarak dengan objek kurang lebih 10 cm</p>		
Teknik kombinasi	<p>a. Gabungan teknik tangan menyilang ke atas dengan teknik tangan menyilang ke bawah</p> <p>b. Gabungan teknik tangan menyilang ke atas dengan teknik merambat atau menelusuri</p> <p>c. Gabungan teknik tangan menyilang ke bawah dan teknik merambat atau menelusuri</p>		
Teknik tegak lurus dengan benda	Tegak lurus dengan benda bisa menggunakan tumit, telapak kaki, belakang badan maupun telapak tangan		

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Variabel Terikat

Variabel Terikat	Indikator Pencapaian
<i>Focal point</i> pintu rumah subjek, menuju:	a. Teras Rumah dan sebaliknya b. Toilet dan sebaliknya c. Dapur dan sebaliknya d. Kamar Anak dan sebaliknya e. Kamar orang tua dan sebaliknya

3.4.2. Menyusun instrumen

Penyusunan instrumen menjadi pegangan penting bagi peneliti untuk terjun ke lapangan. Penyusunan instrumen disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen penelitian. Adapun bentuk instrumen penelitian adalah tes perbuatan atau tes praktek. Tes ini menjadi pilihan pertimbangan, antara lain:

- 1) Cocok digunakan untuk mengukur aspek perilaku psikomotor, karena salah satu wujud perubahan hasil belajar adalah berupa keterampilan melakukan suatu kegiatan.
- 2) Dapat digunakan untuk mengecek kesesuaian antar pengetahuan, teori dan keterampilan mempraktkannya. Penggunaan tes tulis dan lisan hanya terbatas kepada pengungkapan pengetahuan teoritis. Dengan menggunakan tindakan, guru akan mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan-pengetahuan teoritisnya dalam kegiatan nyata, sehingga informasi untuk penilaian menjadi lebih lengkap.
- 3) Tidak ada kesempatan untuk menyontek. Dalam tes perbuatan, penguji bisa mengamati langsung bagaimana seseorang testi memeragakan sesuatu kegiatan. Di samping itu, keterampilan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan akan sangat tergantung atas kemampuan dirinya, maksudnya tidak bisa meniru begitu saja.

Tabel 3.3 Instrumen Penilaian

No.	Pertanyaan/ Pernyataan	Cepat	Tidak Cepat	Keterangan
<i>Focal point</i> pintu rumah subjek, menuju:				
1	Teras rumah dan sebaliknya			
2	Toilet dan sebaliknya			
3	Dapur dan sebaliknya			
4	Kamar anak dan sebaliknya			

Muhamad Alby, 2021

PENGARUH TEKNIK MELINDUNGI DIRI TERHADAP KETERAMPILAN BERJALAN DI LINGKUNGAN RUMAH PESERTA DIDIK TUNANETRA SLB AISYIYAH KAWALU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	Kamar orang tua dan sebaliknya			
---	--------------------------------	--	--	--

No.	Pertanyaan/pernyataan	Tepat	Tidak Tepat	Keterangan
<i>Focal point</i> pintu rumah subjek, menuju:				
1	Teras rumah dan sebaliknya			
2	Toilet dan sebaliknya			
3	Dapur dan sebaliknya			
4	Kamar anak dan sebaliknya			
5	Kamar orang tua dan sebaliknya			

Tabel 3.4 Instrumen Penilaian

No.	Pertanyaan/pernyataan	Mudah	Tidak Mudah	Keterangan
<i>Focal point</i> pintu rumah subjek, menuju:				
1	Teras rumah dan sebaliknya			
2	Toilet dan sebaliknya			
3	Dapur dan sebaliknya			
4	Kamar anak dan sebaliknya			
5	Kamar orang tua dan sebaliknya			

Tabel 3.5 Instrumen Penilaian

No.	Pertanyaan/pernyataan	Aman	Tidak Aman	Keterangan
<i>Focal point</i> pintu rumah subjek, menuju:				
1	Teras rumah dan sebaliknya			
2	Toilet dan sebaliknya			
3	Dapur dan sebaliknya			
4	Kamar anak dan sebaliknya			
5	Kamar orang tua dan sebaliknya			

Tabel 3.6 Instrumen Penilaian

3.4.3. Menyusun kriteria penilaian

Muhamad Alby, 2021

PENGARUH TEKNIK MELINDUNGI DIRI TERHADAP KETERAMPILAN BERJALAN DI LINGKUNGAN RUMAH PESERTA DIDIK TUNANETRA SLB AISYIYAH KAWALU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun indikator penilaian pada variable bebas (teknik melindungi diri) sebagai berikut:

- 1) Dikatakan mampu apabila peserta didik mampu melaksanakan praktik penggunaan teknik melindungi diri dengan maksimal dua kali pengulangan.
- 2) Dikatakan tidak mampu apabila peserta didik tidak mampu melaksanakan praktik penggunaan teknik melindungi diri meskipun sebelumnya diberikan bantuan penjelasan tentang pelaksanaan teknik melindungi diri.

Adapun indikator penilaian pada variable terikat (kemampuan berjalan) sebagai berikut:

- 1) Pengukuran cepat yaitu dari pintu rumah subjek menuju: (a) teras rumah, dikatakan cepat apabila waktu mencapai 3-5 detik dan dikatakan tidak cepat apabila waktu mencapai 6-9 detik, (b) toilet, dikatakan cepat apabila waktu mencapai 6-9 detik dan dikatakan tidak cepat apabila waktu mencapai 10-13 detik, (c) dapur, dikatakan cepat apabila waktu mencapai 4-6 detik dan dikatakan tidak cepat apabila waktu mencapai 7-10 detik, (d) kamar anak, dikatakan cepat apabila waktu mencapai 3-5 detik dan dikatakan tidak cepat apabila waktu mencapai 6-9 detik, (e) kamar orang tua, dikatakan cepat apabila waktu mencapai 4-6 detik dan dikatakan tidak cepat apabila waktu mencapai 7-10 detik.
- 2) Pengukuran tepat: dikatakan tepat apabila ke tempat sasaran dengan tepat pada titik 0 - 10 cm. dan dikatakan tidak tepat apabila ke tempat sasaran melenceng ≥ 11 cm.
- 3) Pengukuran mudah: dikatakan mudah apabila ke tempat sasaran dengan tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dan dikatakan tidak mudah apabila ke tempat sasaran memerlukan banyak tenaga atau pikiran.
- 4) Pengukuran aman: dikatakan aman apabila ke tempat sasaran dengan tidak menabrak benda, membentur ataupun luka, dan dikatakan tidak aman apabila ke tempat sasaran menabrak benda, membentur ataupun luka.

3.4.4. Uji Validitas Instrumen

Peneliti perlu mengetahui layak tidaknya instrumen penelitian digunakan sebagai alat tes. Instrument penelitian dikatakan layak digunakan sebagai alat tes apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain instrument harus valid.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Pengujian isi validitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Untuk menguji validitas butir-butir instrument lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan analisis item. (Sugiyono, 2012, hlm. 182-183).

Untuk mengetahui tingkat validitas instrument dilakukan melalui proses judgement yang dilakukan oleh tiga orang ahli, yaitu:

Tabel 3.7 Daftar Nama Ahli *Judgement*

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Zulkifli Sidiq, M.Pd	Dosen
2	Dewi Indah Jayanti, S.Pd	Guru
3	Ahmad Nawawi, S.Pd	Guru

Format yang digunakan untuk melakukan uji validitas instrument adalah format dikotomi, apabila cocok diberi nilai 1 dan apabila tidak cocok diberi nilai 0, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi cocok menurut penilai

Σf = Jumlah Penilai

(Susetyo, 2015, hlm. 116)

Hasil expert-judgement yang telah dilakukan, jumlah persentasi yang diperoleh adalah 100%. Menurut Susetyo (2015, hlm. 116) mengatakan bahwa “butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%”. Adapun hasil uji validitas instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Instrumen

Penilai	Butir									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
Jml. Cocok	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3

Jml. Tidak Cocok	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0
------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Butir 1: Persentase = $3/3 \times 100\% = 100\%$ butir 1 dinyatakan valid
 Butir 2: Persentase = $3/3 \times 100\% = 100\%$ butir 1 dinyatakan valid
 Butir 3: Persentase = $3/3 \times 100\% = 100\%$ butir 1 dinyatakan valid
 Butir 4: Persentase = $3/3 \times 100\% = 100\%$ butir 1 dinyatakan valid
 Butir 5: Persentase = $3/3 \times 100\% = 100\%$ butir 1 dinyatakan valid
 Butir 6: Persentase = $1/3 \times 100\% = 33,4\%$ butir 1 dinyatakan tidak valid
 Butir 7: Persentase = $3/3 \times 100\% = 100\%$ butir 1 dinyatakan valid
 Butir 8: Persentase = $3/3 \times 100\% = 100\%$ butir 1 dinyatakan valid
 Butir 9: Persentase = $3/3 \times 100\% = 100\%$ butir 1 dinyatakan valid
 Butir 10: Persentase = $3/3 \times 100\% = 100\%$ butir 1 dinyatakan valid

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan secara objektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan analisis antar kondisi dan analisis dalam kondisi, tes praktek digunakan untuk mengukur kemampuan berjalan peserta didik tunanetra. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah yang dapat memperlihatkan pengaruh pembelajaran orientasi dan mobilitas dalam meningkatkan kemampuan berjalan peserta didik tunanetra di SLB Aisiyyah Kawalu. Tes yang dilakukan pada kondisi *baseline-1* (A-1), pada kondisi intervensi, dan pada kondisi *baseline-2* (A-2). Setiap butir tes di beri skor satu selanjutnya jumlah skor yang di peroleh peserta didik pada setiap sesi di hitung dengan mengacu pada indikator pencapaian.

3.6. Prosedur Penelitian

3.6.1. Persiapan penelitian

- 3.6.1.1. Melakukan studi penelitian atau observasi terhadap sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat atau lokasi penelitian.
- 3.6.1.2. Menetapkan subjek dan masalah yang akan diteliti.
- 3.6.1.3. Membuat proposal yang selanjutnya diajukan kepada pihak jurusan.
- 3.6.1.4. Melakukan perizinan, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Peneliti memberikan surat pengajuan ketetapan dosen pembimbing skripsi dari Departemen Pendidikan Khusus kepada Dekan FIP UPI.
 - 2) Permohonan izin penelitian dari Departemen Pendidikan Khusus kepada pihak sekolah SLB Aisiyyah Kawalu.

3) Setelah mendapat persetujuan dari pihak sekolah, peneliti dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.

3.6.1.5. Menyusun instrumen penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada pembimbing skripsi.

3.6.1.6. Setelah membuat instrumen maka selanjutnya instrumen tersebut diuji tingkat validitasnya dengan meminta penilaian para ahli (expert judgement). Para ahli tersebut yaitu 1 orang dosen Pendidikan Khusus dan 2 orang Guru OMSK SLB Aisiyyah Kawalu.

3.6.1.7. Setelah dilakukan uji validitas instrumen, maka selanjutnya peneliti menganalisis data hasil judgement yang diberikan oleh para ahli.

3.6.2. Pelaksanaan penelitian

Pada tahap pelaksanaan, penelitian dilakukan beberapa kegiatan yaitu persiapan, pengambilan data, menghitung, dan mengolah data. Pengambilan data dilakukan di lingkungan sekolah. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.6.1.1. Meminta izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut dan mengagendakan dengan wali kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian sebagai subjek penelitian terkait jadwal penelitian.

3.6.1.2. Melaksanakan tahap baseline-1 untuk mengetahui keterampilan bepergian secara mandiri pada peserta didik.

3.6.1.3. Selanjutnya melaksanakan tahap intervensi berupa latihan menggunakan teknik melindungi diri di lingkungan sekolah.

3.6.1.4. Melaksanakan tahap baseline-2, untuk mengetahui keterampilan bepergian secara mandiri setelah diberikan intervensi, dengan kata lain baseline 2 ini merupakan kegiatan pengukuran kembali untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intervensi yang diberikan terhadap kemampuan subjek.

3.7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.6.1. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran

secara jelas mengenai pengaruh atau efek intervensi terhadap perilaku sasaran yang akan diubah dalam jangka waktu tertentu, dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menskor hasil pengukuran pada fase *baseline-1* dari setiap subjek pada setiap sesi.

Skor yang diperoleh akan dipresentasikan juga dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang didapat peserta didik}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

- b. Menskor hasil pengukuran pada fase intervensi dari setiap subjek pada setiap sesi.

Skor yang diperoleh akan dipresentasikan juga dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang didapat peserta didik}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

- c. Menskor hasil pengukuran pada fase *baseline -2* setiap subjek pada setiap sesi.

Skor yang diperoleh akan dipresentasikan juga dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang didapat peserta didik}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

- d. Membuat tabel-tabel perhitungan skor-skor pada fase *baseline -1*, fase intervensi dan fase *baseline -2* dari setiap sesinya.
- e. Menjumlah semua skor pada fase *baseline -1*, fase intervensi dan fase *baseline -2* dari setiap sesinya.
- f. Membandingkan hasil skor skor pada fase *baseline -1*, fase intervensi dan fase *baseline -2* dari setiap sesinya.
- g. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat diketahui dengan jelas setiap subjek dalam setiap fasenya secara keseluruhan.

3.6.2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016, hlm. 199).

Sementara bentuk penyajian yang digunakan adalah grafik. Khususnya grafik garis.

Grafik garis biasanya digunakan untuk menampilkan data yang ditampilkan secara kontinyu. Grafik garis mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya yang paling penting adalah sudah familiar pada pembaca, dengan demikian mudah dibaca dan dipahami (Sunanto, Takeuchi, dan Nakata, 2006, hlm. 33).

Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2006, hlm. 68-76) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menganalisis data yang telah didapat selama di lapangan yaitu:

a. Analisis dalam kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi tertentu misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen-komponen yang harus dianalisis:

1) Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut.

2) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintas semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

3) Tingkat stabilitas

Adapun tingkat stabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

4) Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih nyata data pertama dengan data terakhir.

5) Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun dan mendatar.

6) Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir.

b. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi terkait dengan komponen utama meliputi:

1) Variabel yang diubah

Pada analisis antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku, artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Pada analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi dapat menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.

3) Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik dan menurun) secara konsisten.

4) Perubahan level data

Perubahan level data dapat menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada data kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi).

5) Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data *overlap* menunjukkan data tumpang tindih, artinya terjadi data yang saat pada dua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguat dugaan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Jika pada kondisi *baseline* lebih dari 90%

yang tumpang tindih dari data pada kondisi intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini.